




Research Article

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Modul Proyek pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di MTsN 1 Baubau

Nurul Hafidzah Asra¹, Yaya Suryana²

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
E-mail: nurulhafidzah@upi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
E-mail: yayasuryana@upi.edu



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025
Available online : April 27, 2025

How to Cite: Nurul Hafidzah Asra and Yaya Suryana (2025) "Improving Teachers' Pedagogical Competence in Developing Project Modules in the Implementation of the Independent Curriculum at MTsN 1 Baubau", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 772-781. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1367.

Improving Teachers' Pedagogical Competence in Developing Project Modules in the Implementation of the Independent Curriculum at MTsN 1 Baubau

Abstract. Increasing teacher competence in developing project modules on the independent curriculum at MTsN 1 Baubau resulted in a module design that took the theme of local wisdom with the sub-theme "Antolona tala haroa in the celebration of Kandeakandeak". The selection of this sub-theme as a form of students is guided to practice the identity and cultural diversity of the nation that

is realistic so that its application and understanding are in accordance with the local socio-cultural culture. The stages of project implementation start from the teacher designing modules, presenting teaching materials introducing the concept of Wolio cultural culture, presenting examples of making cakes and regional specialties, providing basic understanding tests, facilitating students to be able to discuss and collaborate, directing students to carry out work degrees, and conducting formative, summative assessments and learning reflections.

Keywords: Independent Learning, Pedagogic, Teacher Quality Development.

Abstrak. Peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan modul proyek pada kurikulum merdeka di MTsN 1 Baubau menghasilkan rancangan modul yang mengambil tema kearifan lokal dengan sub tema “Antolona tala haroa dalam perayaan Kande-kandea”. Pemilihan sub tema ini sebagai bentuk siswa dibimbing untuk mengamalkan identitas dan keragaman budaya bangsa yang bersifat realistik sehingga penerapan dan pemahamannya sesuai dengan sosio-kultur budaya setempat. Tahapan pelaksanaan proyek dimulai dari guru merancang modul, memaparkan materi ajar pengenalan konsep kultur budaya Wolio, memaparkan contoh pembuatan kue dan makanan khas daerah, memberikan tes pemahaman dasar, memfasilitasi peserta didik untuk dapat berdiskusi dan berkolaborasi, mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan gelar karya, serta melakukan penilaian formatif, sumatif dan refleksi pembelajaran.

Kata Kunci : Merdeka Belajar, Pedagogik, Pengembangan Kualitas Guru.

PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami dua belas kali perubahan bentuk kurikulum pendidikan. Perubahan ini ditujukan sebagai bentuk penyempurnaan dalam mencapai cita-cita bangsa untuk memajukan standar mutu dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Semua jenjang satuan pendidikan di Indonesia saat ini diwajibkan untuk menggunakan kurikulum merdeka atau sekarang disempurnakan namanya menjadi kurikulum nasional. Kurikulum nasional merupakan pemulihan dari kurikulum 2013. Masa pandemi 2021 s.d 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum Darurat (Barlian, 2022). Hal ini ditujukan sebagai bentuk kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengolah pembelajaran menjadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial.

Goyahnya sistem pendidikan pada tahun tersebut tentu banyak menimbulkan masalah dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Penurunan mutu pembelajaran jelas terasa selama pandemi berlangsung karena tidak adanya kelas kontrol yang memadai. Setelah melewati pandemi yang cukup memporak-porandakan sistem pendidikan bangsa, tahun 2022 merupakan suatu awal baru dari kebangkitan pasca pemulihan sistem pembelajaran. Kurikulum Nasional dikembangkan berdasarkan evaluasi dari peninjauan masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Kemendikburistek mengambil kebijakan mengembangkan kerangka kurikulum yang dinilai lebih fleksibel dan tetap menjuru pada fokus materi, pengembangan karakter maupun peningkatan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini adalah (1) proses pembelajaran difokuskan pada pengembangan soft skill berbasis proyek dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, (2) mempunyai fokus pada materi

yang esensial sehingga terjadi interaksi mendalam pada proses pembelajaran terutama pada kompetensi dasar.

Kurikulum Nasional mewajibkan guru untuk dapat mengorganisir jalannya pembelajaran agar lebih mendalam, bermakna, dan terdiferensiasi (Kemendikburistek, 2024). Materi esensial juga dibuat sesuai kenyataan, relevan dengan tantangan zaman dan isu terkini yang berada di daerah sekitar sekolah. Sekolah juga diberikan kebebasan dalam menyesuaikan karakteristik dan konteks sosial budaya setempat. Penggunaan asesmen pembelajaran diukur dengan ketepatan materi, perencanaan alur dan kecepatan pembelajaran sesuai minat dan tingkat kemampuan murid. Sedangkan tantangan guru dalam pengembangan karakter adalah dibutuhkannya pengawalan peningkatan kompetensi moral-spiritual, sosial, dan emosional yang tidak hanya berlangsung selama jam mata pelajaran tetapi juga memiliki waktu khusus saat pemberlakuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Guru sebagai tokoh sentral dalam terciptanya proses pembelajaran yang efektif memiliki tanggung jawab besar saat menggerakkan dan memfasilitasi pembelajaran. Peran sebagai akademis, peneliti, dan pembelajar sepanjang hayat memberikan tekanan yang kuat dalam menumbuhkan keterampilan pedagogis dan pengetahuan lain untuk mendukung perannya (Hoesny, 2021). Peran fasilitator ini, mewajibkan guru untuk merancang proses dan strategi pembelajaran yang fleksibel agar dapat memotivasi siswa dalam menguasai kelas. Umpan balik yang diharapkan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan atmosfer berpikir kritis, dapat berkolaborasi, berkomunikasi dan mampu kerja sama, serta dapat mengembangkan kreasi dan inovasi yang sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alfath, et all. 2022) menemukan hasil penelitian gagasan program merdeka belajar sebagai bentuk nyata perbaikan mutu pendidikan di Indonesia, guru harus mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa, guru harus memiliki kompetensi pada pribadinya yang tersimpul dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penelitian lainnya yang dilakukan (Anggraini, et all. 2022) mengemukakan bahwa guru mampu berkontribusi secara kolaboratif dan efektif dalam meningkatkan pengembangan kurikulum sekolah. Pengaturan, penyusunan materi, buku, teks dan konten pembelajaran dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. guru harus mampu mengamati tumbuh kembang maupun kebutuhan siswa untuk melaksanakan perencanaan dan merancang alur pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik wawancara kepada mata pelajaran. Penelitian ini menggambarkan keadaan dari subjek dan objek variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan dan bersifat penelitian mandiri. Metode penelitian ini berbasis studi pustaka untuk mendapatkan informasi objek yang diteliti berdasarkan bacaan, buku-buku-, jurnal, laporan ilmiah dan sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (content analysis). Teknik

analisis data meliputi merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mendefinisikan konsep-konsep penting, mengkhususkan unit yang dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional atau hubungan konseptual data-data yang dikumpulkan untuk menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengajar merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara dalam mengatur dan mengelola lingkungan belajar untuk mendorong aktivitas belajar siswa atau pembelajar (Sukirman, 2010). Mengajar merupakan suatu aktivitas atau proses membelajarkan peserta didik (Damanik, 2021). Proses pembelajaran di bidang akademik dilakukan oleh tenaga profesional untuk mendukung lancarnya pemindahan ilmu disertai dengan alasan-alasan yang empiris. Seorang pendidik harus mampu memahami konsep kompetensi pengajaran profesional untuk keberhasilan peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Kompetensi profesional ini menuntut guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sebelum menyalurkan ilmu kepada peserta didik. Pelaksanaan tugas mengajar akan mampu memberikan hasil yang maksimal jika dalam penerapannya guru mampu memahami dan menerapkan kompetensi dasar saat berlangsungnya aktivitas mengajar. Kesiapan guru sebelum memulai pembelajaran juga menjadi sebuah alat ukur sebelum menjadi jembatan ilmu.

Kompetensi profesional dinilai dari segi keterampilan dan bagaimana guru mempersiapkan keterampilan tersebut sebelum tampil di depan kelas. Keterampilan dasar tersebut meliputi (1) keterampilan menguasai bahan ajar, guru dituntut untuk menguasai bidang studi dan kurikulum yang diterapkan, serta melakukan pendalaman kajian terhadap materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. (2) mengelola program belajar mengajar. Guru dituntut untuk merumuskan tujuan instruksional, mencari metode, model dan strategi pembelajaran yang tepat dengan kondisi peserta didik, menyusun kerangka proses pembelajaran sampai menyiapkan tes untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik. (3) mempunyai dasar dalam mengelola kelas. Pengaturan tata ruang, iklim, serta situasi pembelajaran harus diutamakan sebagai landasan keefektifan menciptakan lingkungan belajar. (4) pemanfaatan media dalam pengembangan bahan ajar. (5) pemahaman terhadap landasan pendidikan mulai aspek religius, filosofis, ilmiah, dan yuridis. (6) mampu mengelola interaksi belajar mengajar. (7) mampu membimbing siswa dan menjadi jembatan dalam pemecahan masalah yang berada di dalam kelas. (8) mengenal dan menyelenggarakan administrasi di sekolah baik dari bidang kurikulum, kesiswaan, kependidikan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat maupun sebagai administrasi layanan khusus. (9) memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penelitian, sistematis, logis, empirik, replikatif, transmittable, dan objektif.

Pengembangan Modul Proyek di MTsN 1 Baubau

Keterampilan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka di MTsN 1 Baubau dinilai masih dalam proses pengembangan. Penerapan kurikulum merdeka baru dilaksanakan pada kelas VII. Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum

merdeka ini masih menjadi topik yang diupayakan kemaksimalannya. Mengikuti basis merdeka belajar, anak-anak tidak terbelenggu dengan pembelajaran monoton di dalam kelas belaka. Saat menyusun perangkat pembelajaran tersebut, terdapat dua modul yang harus dirancang oleh guru yaitu modul ajar dan modul proyek. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengarahkan proses pembelajaran dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbud, 2022). Sedangkan modul proyek adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan assesment yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan profil pelajar pancasila (Iskandar, 2023).

Pengembangan keterampilan guru di MTsN 1 Baubau untuk merancang tujuan pembelajaran sebagai tonggak dasar proses belajar harus mengikuti standar yang telah ditetapkan dengan menggunakan format ABCD. Teknis penyusunan tujuan pembelajaran dalam format ABCD adalah A = Audience (pelajar, peserta didik, mahapeserta didik, murid dan sasaran didik lainnya), dalam tujuan pembelajaran harus dijelaskan siapa peserta didik sebagai sasaran yang mengikuti alur proses pembelajaran. Klasifikasi pengelompokan juga diperlukan untuk menunjang penilaian bahan ajar, apakah sudah sesuai penerapannya dengan fase yang ditunjukkan atau tidak sesuai kebutuhan. B= Behavior (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), adalah perilaku yang diharapkan didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut untuk mampu mengembangkan pikiran dalam menyebutkan, menganalisis, menyusun kerangka pikir dalam membedah materi pelajaran. C= Condition (kondisi yang dijadikan syarat atau pengukur saat menguji kinerja belajar peserta didik). D= Degree (tingkat atau fase) guru harus mampu mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai apakah sesuai dengan fase yang ditargetkan dalam mempertunjukkan hasil belajar (andika, 2023).

Selain merancang tujuan pembelajaran, guru juga merancang model pembelajaran berbasis PAIKEM. PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Rindiantika, 2017). Pembelajaran aktif yang dimaksud adalah guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mampu merangsang siswa untuk lebih berani dalam mengeluarkan pendapatnya serta mampu untuk memberikan pertanyaan terhadap materi yang dipelajarinya. Inovatif merupakan kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang asyik, pengembangan pola pikir yang membelenggu siswa terhadap proses pembelajaran ceramah monoton tidak dipergunakan lagi di era dewasa ini, dengan gebrakan model pembelajaran yang menyegarkan diharapkan mampu untuk merangkul setiap kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Penggunaan media untuk melatih daya serap melalui aspek visual, auditory, dan kinestetik sangat diperlukan dalam menunjang pembelajaran. Kreatif dimaksudkan untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatian secara penuh saat proses tersebut berlangsung. Penerapan ini bisa ditunjang dari penggunaan alat bantu pembelajaran, tata letak kelas, penerapan cara pengajaran kooperatif dan interaktif, maupun adanya dorongan guru kepada siswa untuk lebih aktif di dalam kelas. Pengukuran keefektifan hal-hal yang telah diterapkan tadi menjadi standar apakah pemilihan model ini dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Perbandingan kurikulum dulu dengan kurikulum merdeka adalah guru saat ini lebih mampu memperhatikan kondisi kelas dan siswa diberikan kebebasan dalam pemilihan cara belajarnya. Dalam modul berbasis proyek, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara luas, bebas namun terkontrol sesuai fase yang didukung dan akan menghasilkan sebuah karya proyek. Rentang pembelajaran yang menjadi lebih luas memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi ajar. Sedangkan kekurangan yang dirasakan oleh guru adalah tersitanya waktu untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, dokumen administrasi, dan mengunggah dokumen di platform merdeka belajar yang terlampau rumit pada penerapannya bagi guru yang berusia lanjut.

Pada tahapan pelaksanaan proyek, guru membuat rancangan yang akan diterapkan setiap hari Sabtu untuk mencapai tujuan pembelajaran P5. Modul proyek ini dibuat bersama tim khusus guru yang harus disepakati tema yang sesuai dengan level atau jenjang kelas. Sekolah mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan sub tema yang sesuai dengan kondisi situasi sosial masyarakat agar menciptakan pembelajaran berbasis realitas. Tema yang dipilih jenjang kelas VII di MTsN 1 Baubau adalah kearifan lokal. Siswa dibimbing untuk mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman budaya di sekitarnya dan melakukan praktik sebagai bentuk mengamalkan identitas budaya bangsa. Sub tema yang dipilih dalam pengembangan ini adalah “Antola tala haroa dalam perayaan Kande-kandea” atau dalam Bahasa Indonesianya isi talang haroa dalam perayaan Kande-kandea.

Pada pertemuan pertama, guru mengkonstruksi pemikiran dan pemahaman siswa terkait pengenalan konsep kultur budaya Wolio. Dalam budaya Wolio, terdapat tradisi untuk menyambut atau menyelamati suatu kondisi dengan menyediakan sesajen (sajian makanan khas tradisional) sebagai bentuk rasa syukur. Penyajian ini tidak serta merta dilakukan dengan sembarangan, terdapat beberapa perintah atau petunjuk dalam memilih makanan untuk disajikan atau pun penempatan sesajen tersebut di dalam talang.

Pertemuan selanjutnya adalah pengenalan perbandingan makanan tradisional dengan makanan modern. Guru harus mampu untuk memahami kultur budaya yang diajarkan agar tidak adanya mispersepsi dan kesalahan dalam pengajaran. Setiap pertemuan guru juga menyediakan kartu Delta Plus sebagai bentuk lembar kerja yang akan dijawab oleh siswa untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Jika guru telah memaparkan konsep pengenalan kultur secara singkat dan sederhana, selanjutnya didatangkan narasumber atau seseorang yang ahli dalam tata pelaksanaan kultur tersebut. Pada situasi ini, siswa diberikan kebebasan untuk bertanya kepada ahli sebagai bentuk kebebasan bereksplorasi dalam memahami materi ajar. Guru juga melakukan refleksi, memfasilitasi diskusi dan merangsang siswa untuk dapat menarik kesimpulan di setiap akhir pelajaran.

Kemampuan kolaborasi antar guru dalam menciptakan timeline dan bahan proyek juga sangat dibutuhkan agar terlaksananya kelancaran dan tercapainya tujuan pembelajaran dalam melaksanakan modul proyek P5. Guru juga harus menyediakan rubrik penilaian formatif di setiap pertemuan yang berisi identitas peserta didik, catatan fasilitator yang tidak merujuk pada angka tetapi memiliki empat kriteria (belum berkembang, berkembang, berkembang sesuai harapan, dan sangat

berkembang) semua kriteria ini dapat dikembangkan berdasarkan sub elemen antar fase yang harus dipahami pendidik, penilaian kriteria ini juga dilakukan sebagai bahan bantuan dari target refleksi yang dilakukan guru terhadap peserta didik.

Sebelum memasuki tindakan aksi, siswa diberikan pretest awal untuk mengetahui kemampuan pemahaman atas materi yang telah diajarkan. Tes awal berupa pertanyaan mendasar tentang pemahaman materi “Antolona Tala Haroa dalam perayaan Kande-kandea” seperti menjelaskan pengertian kearifan lokal, apa saja makanan tradisional yang bisa disajikan di dalam talang, bagaimana cara pengelolaan makanan tersebut, bagaimana posisi makanan tersebut diletakan di dalam talang, maupun fungsi dari pelaksanaan perayaan Kande-kandea. Setelah pretest, guru melakukan refleksi kembali dan menyusun strategi yang akan dipakai pada tindakan aksi. Agar gelar karya pada tindakan aksi lebih menarik, siswa dibimbing untuk memeriahkan penilaian akhir gelar karya tersebut. Salah satu bimbingannya adalah, membuat poster untuk menarik perhatian pengunjung pagelaran yang akan dipasang pada setiap booth gelar karya.

Pada tahap tindakan aksi guru mengarahkan siswa untuk membuat dan mengolah bahan makanan yang akan disajikan ke dalam Talang Haroa. Kegiatan ini siswa dibimbing dalam beberapa pertemuan untuk membuat dan memasak beragam kue dan makanan tradisional sebelum finalisasi gelar karya. Saat guru memberikan kebebasan siswa dalam melaksanakan aktivitas pengolahan tersebut, guru memfokuskan untuk mendampingi dan mengobservasi setiap tindakan siswa baik dalam lingkungan kerja sama kelompok, maupun keaktifan individu. Setelah melakukan penilaian, siswa dipersilahkan untuk melakukan presentasi per kelompok pada hasil proyek yang telah mereka buat. Tahapan akhir dari tindakan aksi adalah pagelaran karya. Guru membimbing siswa untuk dapat menyajikan beragam masakan dan kue-kue khas daerah pada stand booth yang sudah dipersiapkan sekolah, gelar karya ini akan dilaksanakan di area terbuka dan dapat dilihat oleh semua siswa di MTsN 1 Baubau.

Penilaian akhir dalam pelaksanaan modul proyek ini adalah penilaian sumatif yang menilai masing-masing individu peserta didik. Aspek penilaian sumatif ini antara lain, kepercayaan diri siswa dalam menampilkan hasil proyek, kejelasan siswa dalam berbicara dan mempresentasikan hasil proyek yang telah dibuatnya, penguasaan materi terhadap tata cara maupun pembuatan makanan tradisional yang ditampilkan dalam pagelaran karya, serta penilaian aspek perilaku peserta didik.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, selain fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, keterampilan guru dibutuhkan untuk dapat menjadi pedoman dalam mengatur kelas berjalan lancar. Terciptanya suatu kondisi, kualitas dan hasil belajar yang baik tidak luput dari arahan dan bimbingan guru sebagai tiang terciptanya pembelajaran yang sempurna. Kualitas guru sebagai sekumpulan sifat, keterampilan, dan pemahaman pribadi yang dibawa seorang individu ke dalam proses pengajaran (Hammond, 2017). Guru yang berkualitas akan kompeten dalam bidangnya dan menunjang proses pembelajaran terhadap anak didiknya (Yunus, 2016). Demi mendukung hal tersebut, guru dituntut untuk banyak meningkatkan kualitas diri. Peningkatan kualitas guru dapat dinilai dari bagaimana guru tersebut bertanggungjawab atas profesinya, beberapa aspek yang dapat membantu

menumbuhkan jiwa profesional dapat dilakukan melalui kegiatan seperti (1) dengan aktif mengikuti perkembangan dan penyempurnaan kurikulum pembelajaran; (2) mengembangkan penerapan teknologi sebagai media dalam pembelajaran; (3) menciptakan alat yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran; (4) menghasilkan karya tulis ilmiah di bidang profesinya sebagai wujud perhatian pada perkembangan pendidikan di Indonesia.

Peran Pemerintah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka

Pemerintah mengusahakan terciptanya peningkatan kualitas mutu pendidikan dengan memberikan anggaran pendidikan di tahun 2023 sebesar Rp. 595,9 Triliun. Anggaran ini dialirkan sebagai bentuk nyata dalam mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia. Meskipun kondisi lapangan kualitas yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan, masih banyak daerah yang tidak mendapatkan pemerataan anggaran maupun sarana dan prasarana tersebut. Posisi Indonesia menempati urutan ke 10 dari 14 negara berkembang, sedangkan kualitas guru Indonesia menempati posisi ke-14 dari 14 negara berkembang (Utami, 2019). Hasil pemerolehan Skor Ujian Kompetensi Guru tahun 2019, didapati data untuk skor Guru SD sebanyak 54,8%, guru SMP sebanyak 58,6%, Guru SMA 62,3%, dan Guru SMK 58,4%. Dengan perolehan tersebut, dapat disimpulkan rata-rata guru hanya mampu menjawab dan menghasilkan skor sebesar 57 dari skor 100 (Kemendikbud, 2020).

Dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, pemerintah memberikan pengarahan kepada guru untuk meningkatkan kualitas diri seperti, sertifikasi, mengikuti berbagai lomba/workshop/diklat. Sedangkan dalam merdeka belajar, dibutuhkan kualifikasi untuk menjadi guru penggerak. Tahun 2021 Pemerintah meluncurkan serangkaian kebijakan pendidikan yang bertema Merdeka Belajar pada masa menteri Nadiem makarim, termasuk di dalamnya kebijakan TPD bagi guru yang diberi nama Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP). Pendidikan Guru Penggerak merupakan kegiatan pengembangan profesi melalau pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistic; aktif dan proaktif di mana pendidik mengimplementasikan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik (Dit, KSPSTK, 2021). Program ini sebagai landasan untuk memberi bekal kemampuan kepemimpinan pembelajaran dan pedagogik kepada guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh adalah implementasi berbasis lapangan dan blended learning pada penerapannya.

Ada sejumlah mekanisme potensial untuk meningkatkan kualitas guru, seperti meningkatkan keterampilan guru saat ini, meningkatkan insentif guru untuk memaksimalkan kinerja mereka, dan mempertahankan guru yang unggul (Key & Sass, 2019). Peningkatan keterampilan guru tidak serta merta berjalan dengan lancar tanpa adanya penunjang peningkatan intensif guru, walaupun yang terjadi saat ini kesajahteraan guru masih jauh dari harapan. Selain itu, di dalam UU Guru dan Dosen yang berada pada pasal 15, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan penghasilan atau intensif di atas adalah kebutuhan hidup minimum tersebut meliputi gaji pokok,

tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip penghargaan atas dasar prestasi (Barnawi & Arifin, 2012). Intensif yang sesuai dengan mengukur kesejahteraan guru juga dapat digunakan sebagai modal dalam melakukan aktivitas yang menunjang keprofesionalan dalam profesinya.

KESIMPULAN

Proses pengembangan kurikulum merdeka atau kurikulum nasional di MTsN 1 Baubau dinilai sudah mengikuti standar ketetapan nasional. Guru mampu untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan jalannya harapan perbaikan kurikulum merdeka tersebut. Guru mata pelajaran mampu untuk mengasah dan mengembangkan skillnya dengan mengajarkan modul proyek pada siswa, untuk ini sifat guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pelajar. Dalam sub materi “Antolona Tala Haroa dalam Perayaan Kande-Kandea” tidak hanya mengajarkan siswa untuk lebih dekat pembelajaran sosiokultural dan mengamalkan identitas budaya bangsa, tetapi juga mengajarkan guru untuk lebih aktif dan belajar hal baru terhadap kultur budaya sekitar.

DAFTAR PUSAKA

- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42-50.
- Andika, M. F. (2023). Implementasi Kompetensi Guru PPKn dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Berbasis ABCD di Sekolah Menengah Kejuruan. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 1-5.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan dasar mengajar guru* (Vol. 1). UMSU press.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered Educators*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Daryanto, (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Dit.KSPSTK. (2021). *Buku Pegangan Lokakarya untuk Pengajar Praktik*.
- Kemendikburistek. (2024). *KURIKULUM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Kemdikbud: 1-74 <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/lainlain/buku-peta-jalan-pendidikan-indonesia.pdf>.
- Key, K. & Sass, T. R. (2019). *Improving Teacher Quality through the Teacher Hiring*

- Process. Metro Atlanta Policy Lab for Education,1-11
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Rindiantika, Y. (2017). Model pembelajaran paikem: Suatu upaya dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 103-116.
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*,5(1), 1-16
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Nengsih, N. W., Nafiisah, R., & Al-fath, V. I. L. (2023). Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kabupaten Purwakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3097-3110..
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Sukirman, D. (2010). Keterampilan dasar mengajar. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susiani, I. R., & Abadiah, N. D. (2021). Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 292-298.
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan. *Pros. Semin. Nas. Pendidik. FKIP*, 2(1), 518-527
- Wuryaningsih, W. (2023). Program Pendidikan Guru Penggerak, Efektifkah?: Sebuah Ulasan pada Kerangka Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Widya Swara Indonesia*, 4(2), 17-26.
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19 (1), 112-128.